

PENGARUH STRATEGI OPERASIONAL TERHADAP DAYA SAING INDUSTRI ROTAN DI KOTA PALU

Heni Ardianto

Saharuddin Kaseng

Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Tadulako

email: heniardianto2898@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of operational strategies consisting of structural and infrastructure decisions on the competitiveness of the rattan industry in Palu City. The object of this research is all owners and permanent employees in the rattan industry in Palu City who are active in the production process. The research method used is a quantitative method with the type of descriptive verification research. The sampling technique used in this study is the census technique and the analysis technique used is multiple linear regression analysis with the SPSS 16 for Windows program. Data collection was carried out directly by distributing questionnaires to respondents as many as 68 people consisting of 13 owners and 55 permanent employees. The results showed that the operational strategy variable consisting of structural decisions and infrastructure decisions simultaneously had a significant effect on the competitiveness of the rattan industry in Palu City by 31%. Partially, structural decision variables have an influence of 18.5% and infrastructure decisions have an effect of 22.8% on the competitiveness of the rattan industry in Palu City.

Keywords: *Operational Strategy and Competitiveness.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan keputusan infrastrukural terhadap daya saing industri rotan di Kota Palu. Objek penelitian ini adalah seluruh pemilik dan karyawan tetap pada industri rotan di Kota Palu yang aktif dalam melakukan proses produksi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif verifikatif. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus dan teknik analisa yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan program SPSS 16 For Windows. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner pada responden sebanyak 68 orang yang terdiri dari 13 orang pemilik dan 55 orang karyawan tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan keputusan infrastrukural secara serempak berpengaruh signifikan terhadap daya saing industri rotan di Kota Palu yakni sebesar 31%. Secara parsial, variabel keputusan struktural memiliki pengaruh sebesar 18,5% dan keputusan infrastrukural memiliki pengaruh sebesar 22,8% terhadap daya saing industri rotan di Kota Palu.

Kata Kunci : *Strategi Operasional dan Daya Saing*

1. PENDAHULUAN

Pada era perdagangan bebas, dunia bisnis mengalami persaingan yang cukup tinggi. Salah satu faktor yang berpengaruh sangat signifikan adalah faktor teknologi. Strategi pengembangan telah menjadi langkah dasar bagi industri dalam menghadapi situasi persaingan bisnis guna menguasai sektor pasar. Dalam menghadapi persaingan yang begitu ketat, perlunya strategi khusus dengan mengontrol dan merubah sumber daya fisik (*tangible*) ke sumber daya non fisik (*intangible*) serta pemanfaatan yang optimal. Selain itu, pengetahuan juga akan mendorong peningkatan kemampuan dari sumber daya yang dimiliki untuk membantu dalam penentuan posisi suatu industri (Kmieciak and Michna, 2018).

Salah satu aspek yang paling mendasar dalam industri atau usaha baik kecil, sedang maupun menengah adalah keandalan operasional (Raldianingrat & Wuryanti, 2014). Strategi operasional

disusun berdasarkan prioritas kompetitif yang dipilih sesuai dengan strategi bisnis yang telah ditetapkan untuk masuk dalam sektor pasar dan bersaing dengan produk-produk lainnya yang tentu berkualitas tinggi sehingga harus mampu memperoleh sektor pasar yang baik, terutama keunggulan kompetitif dengan kualitas dan kemampuan dalam melakukan pengiriman. Untuk itu perlu adanya suatu sistem produksi yang fleksibel sehingga mampu mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam memformulasikan dan menerapkan strategi operasional yang baik tentu membutuhkan usaha yang komprehensif dan memerlukan dukungan serta usaha yang koordinatif dari pihak-pihak terkait. Menurut Hayes *et al.* (2005) salah satu penerapan strategi operasional adalah dengan mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan keputusan struktural dan keputusan infrastrukural guna mengantisipasi adanya gangguan produksi dan atau ketidakpastian permintaan konsumen.

Saat ini Sulawesi Tengah, khususnya Kota Palu menjadi salah satu daerah penghasil rotan utama di Indonesia. Namun, adanya kesenjangan antara industri hilir dan hulu rotan, hal ini membuat industri rotan sulit untuk dikembangkan. Berbagai kendala yang terjadi pada industri rotan memaksa para pemilik industri harus dapat memutuskan langkah-langkah yang baik dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan produktivitas dan berdaya saing tinggi

Hadirnya industri rotan di Kota Palu tentu menjadi salah satu faktor pendorong perekonomian baik tingkat regional maupun nasional. Keunggulan kompetitif dapat diciptakan melalui pengembangan strategi-strategi guna meningkatkan daya saing industri rotan di Kota Palu. Berbagai regulasi / kebijakan pengembangan sektor UMKM telah dilakukan, bahkan saat ini telah ada Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengenai UMKM itu sendiri. Regulasi yang ada baik berbentuk insentif akses modal yang mudah, fasilitas ekspor, akses bahan baku dan sebagainya. Akan tetapi hal tersebut kurang optimal karena UMKM mempunyai berbagai faktor kelemahan yang cukup kompleks, sedangkan penyelesaiannya tidak mengacu pada karakteristik masalah yang dihadapi. Kendala yang kompleks tersebut seperti akses pasar yang rendah, modal terbatas, penelitian dan pengembangan yang masih kurang memadai serta pengambilan keputusan yang kurang tepat dalam aktivitas produksi. Hal inilah yang mengakibatkan daya saing industri rotan menjadi lemah baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga hanya mampu beroperasi pada pasar yang terbatas di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan gambaran diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan keputusan infrastrukural untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap daya saing industri rotan di Kota Palu.

2. KAJIAN LITERATURE

Manajemen Operasi

Menurut Herjanto (2007), mengartikan bahwa manajemen operasional merupakan aktivitas yang berurutan dan efektif dalam melibatkan fungsi-fungsi manajemen untuk menyelaraskan berbagai sumber daya secara efisien dalam mencapai tujuan produksi. Konsep manajemen operasional tidak hanya mencakup implementasi dari fungsi manajemen, namun mencakup kegiatan teknis guna menghasilkan produk yang memenuhi standar, dengan proses produksi yang efisien dan efektif serta mengantisipasi perkembangan teknologi dan kebutuhan konsumen kedepannya.

Menurut Rusdiana (2014), Manajemen yang terstruktur akan menjadi kunci utama keberhasilan usaha atau industri saat ini dan dimasa yang akan datang, mulai dari proses produksi, pemasaran, sumber daya manusia hingga keuangan. Melalui konsep manajemen operasional dengan mengintegrasikan segala sumber daya perusahaan untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah tersendiri berupa barang jadi, barang setengah jadi atau bahkan jasa.

Strategi Operasional

Menurut Hariadi (2007), manajemen strategi merupakan sejumlah aktivitas yang disusun secara sistematis guna merumuskan, menjalankan serta mengevaluasi strategi dalam rangka menyiapkan hasil yang terbaik bagi konsumen. Formulasi strategi mengarahkan para eksekutif dalam mendefinisikan dimana perusahaan mereka berada, tujuan yang akan dicapai serta sarana untuk mencapainya. Manajemen strategi melibatkan pengambilan keputusan jangka panjang dan berorientasi pada tujuan yang akan dicapai (John. A & Richard B, 2014).

Menurut Krajewski and Ritzman (2001), strategi operasional sebagai aspek yang harus dipenuhi dalam sistem produksi perusahaan guna mendorong permintaan pasar. Strategi operasional dapat digunakan sebagai landasan perusahaan untuk memperkenalkan, mengembangkan dan menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Munculnya strategi operasional merupakan suatu tujuan dari fungsi operasi untuk menetapkan arah / daya dorong dalam proses pengambilan keputusan. Dengan mengimplementasikan strategi operasional diharapkan mampu menghasilkan suatu pola pengambilan keputusan operasi yang konsisten.

Menurut Hayes *et al.* (2005) usaha-usaha yang perlu dilakukan melalui pengambilan keputusan-keputusan baik yang bersifat struktural maupun infrastruktural. Keputusan struktural ialah keputusan yang berkaitan terhadap hal-hal nyata (*tangible*) seperti kapasitas penyimpanan bahan baku maupun produk, fasilitas yang di miliki industri, produk yang dihasilkan serta pemasok bahan baku itu sendiri. Sedangkan keputusan infrastruktural ialah keputusan yang berkaitan dengan sistem dalam meningkatkan utilisasi dari sumber daya *tangible* dan mampu mengendalikan sumber daya tersebut guna mencapai produktivitas yang tinggi yang terdiri dari sumber daya kemampuan, kualitas produksi, perencanaan produksi, pengendalian persediaan, penghargaan dan sistem organisasi.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Menurut UU No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah bahwa pembagian kriteria UMKM berdasarkan pada kekayaan bersih dan hasil penjualan dari usaha tersebut, seperti berikut ini:

1. Kriteria Usaha Mikro
 - a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah
 - a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penggolongan kriteria industri berdasarkan pada jumlah tenaga kerja, seperti yang dijelaskan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. **Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja**

No	Klasifikasi Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1	Industri Rumah Tangga	1-4 Orang
2	Industri Kecil	5-19 orang
3	Industri Sedang atau Menengah	20-99 Orang
4	Industri Besar	≥ 99 Orang

Sumber: BPS Kota Palu, 2019

Kecenderungan industri dalam menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, menjadikan sektor industri semakin intensif dalam menggunakan sumber daya lokal. Banyaknya jumlah tenaga kerja pada industri menunjukkan bagaimana pentingnya peran dari industri dalam memecahkan persoalan pengangguran dan pemerataan distribusi pendapatan untuk mendorong perekonomian masyarakat.

Daya Saing Industri Rotan

Menurut Hayes *et al.* (2005) konsep daya saing adalah tentang upaya suatu perusahaan / industri pada suatu produk agar mampu bertahan bahkan memenangkan persaingan di lingkungan pasar. Melihat lingkungan usaha global bergerak dan berkembang sangat cepat dengan tingkat persaingan sangat tinggi, maka pengembangan industri yang berdaya saing tinggi menjadi mutlak untuk dilakukan (Angkasa dkk. 2012). Kini Provinsi Sulawesi Tengah khususnya di Kota Palu menjadi salah satu wilayah dengan penghasil rotan di Indonesia yang patut dipertimbangkan. Hal ini merupakan dampak dari pemberlakuan larangan ekspor rotan mentah dan setengah jadi ini. Adanya kesenjangan antara industri hilir dan hulu rotan, hal ini membuat industri pengolahan rotan dan industri furnitur rotan sulit untuk dikembangkan. Berbagai kendala yang terjadi pada industri rotan memaksa para pemilik industri harus dapat memutuskan langkah-langkah yang baik dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan produktivitas dan berdaya saing tinggi (Jamaan dan Satria, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah deskriptif verifikatif. Menurut Sugiyono (2017), deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, sedangkan verifikatif yaitu pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistika sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan variabel mandiri yakni daya saing industri rotan, Sedangkan analisis verifikatif dalam penelitian ini strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan keputusan infrastruktural.

Objek penelitian ini adalah pada industri rotan di Kota Palu yang merupakan salah satu pusat penghasil rotan terbesar di Indonesia sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan guna menyelesaikan beberapa masalah khususnya ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan produksi yang mengakibatkan lemahnya daya saing industri rotan di Kota Palu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik dan karyawan tetap pada industri rotan yang terdaftar pada Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu tahun 2019 yakni sebanyak 68 orang. Penarikan Sampel dalam penelitian ini adalah teknik sensus. Menurut Sugiyono (2017), teknik sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yang mana dalam hal ini populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah daya saing industri rotan di Kota Palu sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan keputusan infrastruktural.

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda untuk menjawab permasalahan dan menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan analisis kuantitatif menggunakan angka-angka statistik melalui penggunaan alat analisis statistik parametrik Regresi Linear Berganda (Sugiyono, 2017). Formulasi matematis Regresi Linear Berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (1)$$

Dimana Y = Daya Saing; a = Konstanta; b₁ = koefisien regresi variabel Keputusan Struktural; b₂ = koefisien regresi variabel Keputusan Infrastruktural; X₁ = Variabel Keputusan Struktural; X₂ = Variabel Keputusan Infrastruktural; e = Standard Error.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini disebarkan oleh peneliti pada industri rotan yang aktif di Kota Palu dengan responden penelitian adalah 13 pemilik industri rotan dan 55 orang karyawan tetap pada masing-masing industri rotan yang masih aktif sehingga total responden penelitian sebanyak 68 orang.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Responden	Persen (%)	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Laki-Laki	62	91.2	91.2	91.2
	Perempuan	6	8.8	8.8	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa responden berjenis kelamin laki – laki berjumlah 62 orang dengan persentase sebesar 91,2% sedangkan jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 8,8%. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa jumlah responden yang terlibat dalam proses produksi pada industri rotan di Kota Palu lebih di dominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan tetap pada industri rotan di Kota Palu yang berjenis kelamin laki-laki lebih diprioritaskan karena dianggap lebih cekatan dan ahli dalam proses produksi rotan dibandingkan dngan karyawan tetap yang berjenis kelamin perempuan.

Deskripsi Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian

Dasar interpretasi nilai rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada interpretasi skor yang digunakan oleh Husein Umar (2011) sebagaimana dapat di lihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Dasar Interpretasi rata-rata

No	Nilai Skor	Interpretasi
1	1,00 – 1,80	Sangat Buruk/ Sangat Tidak Penting
2	1,81 – 2,60	Buruk/ Tidak Penting
3	2,61 – 3,40	Cukup
4	3,41 – 4,20	Baik/ Penting
5	4,21 – 5,00	Sangat Baik/ Sangat Penting

Deskripsi Jawaban Responden Terhadap Variabel Keputusan Struktural (X_1)

Tabel 4. Jawaban Responden Terhadap Variabel Keputusan Struktural

Indikator	Jawaban Responden										Total Skor	Mean
	5		4		3		2		1			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Kapasitas di sesuaikan dengan biaya ($X_{1.1}$)	-	-	24	35,3	34	50	10	14,7	-	-	218	3,21
Kemampuan kapasitas penyimpanan ($X_{1.2}$)	10	14,7	38	55,9	20	29,4	-	-	-	-	262	3,85
Fasilitas telah memadai ($X_{1.3}$)	17	25	41	60,3	10	14,7	-	-	-	-	279	4,1
Layout kapasitas telah memadai ($X_{1.4}$)	6	8,8	35	51,5	27	39,7	-	-	-	-	251	3,69
Kegiatan produksi sesuai instruksi ($X_{1.5}$)	8	11,8	39	57,4	21	30,9	-	-	-	-	259	3,81
Pengendalian proses produksi ($X_{1.6}$)	12	17,6	39	57,4	17	25	-	-	-	-	267	3,93
Memiliki supplier bahan baku ($X_{1.7}$)	12	17,6	40	58,8	16	23,5	-	-	-	-	268	3,94
supplier telah sesuai keinginan ($X_{1.8}$)	12	17,6	40	58,8	15	22,1	1	1,5	-	-	267	3,93
Rata-Rata												3,81

Berdasarkan Tabel di atas, dimensi dari variabel keputusan struktural untuk indikator $X_{1.3}$ memiliki mean tertinggi yakni sebesar 4,10 di karenakan fasilitas industri yang dimiliki oleh setiap industri rotan di Kota Palu telah memadai sehingga dapat menunjang proses produksi rotan dalam menciptakan produk-produk yang berkualitas agar mampu bersaing di pasaran. Selanjutnya dimensi dari variabel keputusan struktural untuk indikator $X_{1.1}$ memiliki mean terendah yakni sebesar 3,21 sebab peyediaan kapasitas penyimpanan baik bahan baku maupun hasil produksi tidak disesuaikan dengan biaya per unitnya melainkan melihat ruang yang memungkinkan untuk melakukan penyimpanan. Mengacu pada dasar interpretasi, nilai rata-rata yakni sebesar 3,81 sehingga berada pada rentan nilai 3,41 – 4,20 yang memberi makna bahwa tanggapan responden terhadap variabel keputusan struktural adalah baik atau penting.

Deskripsi Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Variabel Keputusan Infrastruktural (X_2)

Tabel 5. Jawaban Responden Terhadap Variabel Keputusan Infrastruktural

Indikator	Jawaban Responden					Total Skor	Mean
	5	4	3	2	1		

	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Keahlian karyawan (X _{2.1})	6	8,8	41	60,3	21	30,9	-	-	-	-	257	3,78
Adanya pertukaran informasi (X _{2.2})	8	11,8	45	66,2	15	22,1	-	-	-	-	265	3,9
Pengecekan kualitas produk (X _{2.3})	8	11,8	33	48,5	27	39,7	-	-	-	-	253	3,72
Melakukan pemeriksaan kualitas bahan baku (X _{2.4})	6	8,8	39	57,4	23	33,8	-	-	-	-	255	3,75
Memiliki jadwal produksi (X _{2.5})	9	13,2	36	52,9	23	33,8	-	-	-	-	258	3,79
Melakukan pemeriksaan persediaan (X _{2.6})	6	8,8	44	64,7	18	26,5	-	-	-	-	260	3,82
Terdapat laporan kualitas produk (X _{2.7})	8	11,8	41	60,3	19	27,9	-	-	-	-	261	3,84
Melakukan perbaikan kualitas (X _{2.8})	8	11,8	44	64,7	16	23,5	-	-	-	-	264	3,88
Memberikan penghargaan kepada karyawan berprestasi (X _{2.9})	12	17,6	32	47,1	23	33,8	1	1,5	-	-	259	3,81
Penghargaan dapat memotivasi kinerja (X _{2.10})	10	14,7	51	75	7	10,3	-	-	-	-	275	4,04
Memiliki sistem organisasi (X _{2.11})	12	17,6	39	57,4	17	25	-	-	-	-	267	3,93
Sistem organisasi memperjelas pembagian kerja (X _{2.12})	11	16,2	29	42,6	28	41,2	-	-	-	-	255	3,75
Rata-rata											3,83	

Berdasarkan Tabel di atas, menunjukkan bahwa indikator X_{2.10} memiliki nilai mean tertinggi yakni sebesar 4,04. Hal tersebut dikarenakan penghargaan yang diberikan oleh pimpinan terhadap karyawan yang memiliki kinerja unggul tentu akan memberikan motivasi baik karyawan terkait maupun karyawan lainnya. Selanjutnya indikator X_{2.3} memiliki nilai mean terendah yakni sebesar 3,72. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan industri rotan yang ada di Kota Palu tidak melakukan pengecekan akhir. Mengacu pada dasar interpretasi, nilai rata-rata yakni sebesar 3,83 sehingga berada pada rentan nilai 3,41 – 4,20 yang memberi makna bahwa tanggapan responden terhadap variabel keputusan struktural adalah baik atau penting.

Deskripsi Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Variabel Daya Saing Industri (Y)

Tabel 6. Jawaban Responden Terkait Variabel Daya Saing Industri

Indikator	Jawaban Responden	Total	Mean
-----------	-------------------	-------	------

	5		4		3		2		1		Skor	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Kondisi lingkungan (Y ₁)	20	29,4	35	51,5	11	16,2	2	2,9	-	-	277	4,07
Lingkungan persaingan (Y ₂)	20	29,4	33	48,5	15	22,1	-	-	-	-	277	4,07
Permintaan produk (Y ₃)	18	26,5	37	54,4	11	16,2	2	2,9	-	-	275	4,04
Tingginya permintaan mendorong daya saing (Y ₄)	18	26,5	40	58,8	10	14,7	-	-	-	-	280	4,12
Adanya peran pemerintah (Y ₅)	14	20,6	46	67,6	8	11,8	-	-	-	-	278	4,09
Regulasi pemerintah (Y ₆)	14	20,6	46	67,6	8	11,8	-	-	-	-	278	4,09
Kepercayaan (Y ₇)	34	50	32	47,1	2	2,9	-	-	-	-	304	4,47
Modal sosial (Y ₈)	25	36,8	38	55,9	4	5,9	1	1,5	-	-	291	4,28
Memiliki strategi khusus (Y ₉)	25	36,8	39	57,4	4	5,9	-	-	-	-	293	4,31
Perlunya strategi persaingan (Y ₁₀)	36	52,9	25	36,8	7	10,3	-	-	-	-	301	4,43
Perlunya industri pendukung (Y ₁₁)	11	16,2	37	54,4	20	29,4	-	-	-	-	263	3,87
Industri pendukung mempermudah daya saing (Y ₁₂)	31	45,6	34	50	3	4,4	-	-	-	-	300	4,41
Rata-rata											4,19	

Berdasarkan Tabel di atas, indikator Y₇ memiliki nilai mean tertinggi yakni sebesar 4,47 di karenakan dalam aktivitas produksi industri rotan aspek kepercayaan sangatlah berpengaruh dalam menciptakan produk-produk yang berkualitas demi tercapainya daya saing yang baik. Sedangkan indikator Y₁₁ memiliki nilai mean terendah yakni sebesar 3,87 dikarenakan industri pendukung tak selalu memiliki kontribusi penuh dalam meningkatkan daya saing industri rotan sehingga industri rotan harus mandiri dalam memenangkan persaingan pasar. Mengacu pada dasar interpretasi, nilai rata-rata yakni sebesar 4,19 sehingga berada pada rentan nilai 3,41 – 4,20 yang memberi makna bahwa tanggapan responden terhadap variabel keputusan struktural adalah baik atau penting.

Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). dalam penelitian ini, akan dianalisis berapa besar pengaruh variabel X yaitu, strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural (X1) dan keputusan infrastruktural (X2) terhadap variabel Y yaitu daya saing industri. Berikut hasil analisis regresi linear berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS 16 for Windows.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel Dependen	Unstandardized		Uji t	Sig
	Coefficients			
	B			
Keputusan Struktural (X_1)	0,185		3,602	0,001
Keputusan Infrastruktural (X_2)	0,228		2,811	0,007
Konstanta	: 2,604	R_{square}	: 0,310	
Multiple R	: 0,557	F_{Hitung}	: 14.628	
Adjusted R_{Square}	: 0,289	Sig	: 0,000	

Dari hasil analisis regresi linear berganda di atas, jika dimasukkan pada model persamaan regresi adalah sebagai berikut.

$$Y = 2,604 + 0,185X_1 + 0,228X_2 \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diketahui bahwa kedua variabel independen atau variabel bebas yakni strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan keputusan infrastruktural memiliki penjelasan nilai koefisien sebagai berikut.

1. Konstanta (α) memiliki nilai 2,604. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya variabel strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan keputusan infrastruktural maka nilai daya saing industri rotan di Kota Palu sebesar 2,604.
2. Nilai koefisien regresi keputusan struktural (X_1) sebesar 0,185. Artinya bahwa semakin baik keputusan struktural maka daya saing industri rotan di Kota Palu akan semakin baik.
3. Nilai koefisien regresi keputusan infrastruktural (X_2) sebesar 0,228. Artinya bahwa semakin baik keputusan infrastruktural maka daya saing industri rotan di Kota Palu akan semakin baik.
4. Nilai koefisien korelasi (*Multiple R*) sebesar 0,557. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, apabila nilai R mendekati 0 maka hubungan antara variabel semakin lemah. Nilai pada penelitian ini adalah 0,557 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan keputusan infrastruktural terhadap daya saing industri rotan di Kota Palu adalah sedang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan Keputusan infrastruktural secara serempak berpengaruh signifikan terhadap daya saing industri rotan di Kota Palu.
2. Keputusan struktural berpengaruh signifikan terhadap daya saing industri rotan di Kota Palu.
3. Keputusan infrastruktural berpengaruh signifikan terhadap daya saing industri rotan di Kota Palu.

Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi industri rotan di Kota Palu agar memperhatikan hal-hal yang berkaitan dalam meningkatkan daya saing industri yakni dengan mempertimbangkan strategi operasional yang terdiri dari keputusan struktural dan keputusan infrastruktural.
2. Hendaknya industri rotan di Kota Palu agar mempertimbangkan hal-hal yang menjadi dasar pengambilan keputusan struktural seperti biaya kapasitas penyimpanan baik bahan baku maupun produk yang telah jadi. Karena dengan menentukan ruang penyimpanan yang didasarkan pada biaya produksi dapat memberikan efektivitas dalam pengambilan keputusan struktural dalam meningkatkan daya saing industri rotan.

3. Hendaknya industri rotan di Kota Palu agar mempertimbangkan hal-hal yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang bersifat infrastrukturnal seperti pengecekan kembali kualitas produk yang telah jadi. Hal ini di sebabkan karena dengan melakukan pengecekan kembali, diharapkan dapat menghasilkan produk yang benar-benar memiliki kualitas produk yang unggul.
4. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel penelitian yang dapat mempengaruhi daya saing industri rotan di Kota Palu sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi tambahan bagi pihak terkait.

6. REFERENSI

- Angkasa, W. I., Hubeis, M., & Pandjaitan, N. K. (2012). Strategi dan Kelayakan Pengembangan Lembaga Intermediasi untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 7(2), 95–101.
- Badan Pusat Statistik Kota Palu. 2019. *Pedoman Kriteria Industri*. Palu: Badan Pusat Statistik. Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2019
- Handayani, N. U., Santoso, H., & Pratama, A. I. (2012). Faktor -Faktor yang memengaruhi Peningkatan Daya Saing Klaster Mebel di Kabupaten Jepara. *Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 22–30.
- Hariadi, B. (2007). *Strategi manajemen*. Jakarta: Bayumedia Publishing.
- Hayes, R., Pisano, G., Upton, D., & Wheelwright, S. (2005). Pursuing the Competitive Edge: Operation, Strategy. *Technology*.
- Herjanto, E. (2007). *Manajemen Operasi (Edisi 3)*. Grasindo.
- Jamaan, A., & Satria, Y. (2014). Dampak Kebijakan Larangan Ekspor Rotan Mentah Terhadap Industri Furnitur Rotan Indonesia 2011-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1(2).
- John, A, P. I., & Richard B, R. J. (2014). *Manajemen Strategis Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kmieciak, R., & Michna, A. (2018). Knowledge management orientation, innovativeness, and competitive intensity: Evidence from Polish SMEs. *Knowledge Management Research & Practice*, 16(4), 559–572.
- Krajewski, L. J., & Ritzman, L. P. (2000). *Operations Management: Strategy and Analysis*. Prentice Hall.
- Raldianingrat, W., & Wuryanti. (2014). Upaya Peningkatan Kineja Industri Kreatif Kerajinan Melalui People Equity Dan Strategi Inovasi Di Kabupaten Konawe. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 15(2), 102–112.
- Rusdiana, A., & Rusdiana, A. (2014). *Manajemen Operasi*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah